BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kegiatan yang diinginkan mampu mendukung pencapaian suatu tujuan.[1] Pendidikan juga diartikan sebagai runtutan kegiatan melalui upaya pengajaran dan pelatihan dalam rangka memperbaiki tingkah laku seseorang atau sekumpulan orang.[2] Demikian juga pendidikan Islam. Zakiyah Darajat mengartikan pendidikan Islam sebagai suatu kegiatan untuk mencetak kepribadian muslim meliputi perubahan prilaku yang senada dengan ajaran Islam.[3]

Sedangkan pendidikan Islam menurut Nur Uhbiyati adalah tuntunan lahir dan batin sesuai dengan ajaran agama Islam tertuju kepada pembentukan kepribadian yang baik menurut batasan-batasan Islam, yaitu pribadi yang tindakan dan perbuatan serta tanggung jawabnya sesuai dengan hukum-hukum Islam.[4]

Pada dasarnya, proses pendidikan baik umum atau pendidikan agama Islam, bisa dilaksanakan di berbagai lingkungan hidup manusia.

---

[1] Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV.Pustaka Setia, cet. ke 3, 2007), 39.

[2] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. ke 14, 2008), 32.

[3] Zakiah Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. ke 7, 2008), 28.

[4] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, cet. ke 3, 2005), 9.

Lingkungan hidup ini meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Seperti tertuang pada GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978) berkaitan dengan pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup dan dilakukan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat, karenanya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.[5]

Dari ketetapan tersebut terlihat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan awal bagi anak. Yang dimaksud dengan keluarga adalah pertalian antara pria dan wanita didasarkan pada peraturan perundang-undangan perkawinan yang sah baik secara agama dan negara. Di sinilah tempat lahirnya anak-anak dan di sinilah terjadi interaksi pendidikan untuk pertama kalinya.[6] Ada tujuh dimensi yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik anak yaitu fisik, akal, iman, akhlak, kewajiban, estetika dan sosial.[7] Pendidikan di lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pendidikan di lingkungan berikutnya seperti di sekolah dan masyarakat dan berpengaruh pada kehidupan anak kelak di kemudian hari.

---

[5] Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, "Ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1978 Tahun 1978," 1978, 1977–1979.

[6] Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 211.

[7] Dedi Junaedi, *Keluarga Sakinah Pembinaan dan Pelestariannya* (Jakarta: CV. Akademika Pressindo, cet. ke 1, 2007), 210.

Menurut W.H. Clark dalam Jalaluddin, lingkungan keluarga bertanggung jawab terhadap pemeliharaan ataupun pembentukan kebiasaan secara berkelanjutan, sebagai latihan awal untuk membentuk prilaku-prilaku tertentu supaya ia mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kualitas dirinya pada kehidupan di masa depan.[8]

Dalam lingkungan keluarga, melatih anak untuk terbiasa melakukan suatu kegiatan yang baik adalah hal yang penting dalam pelaksanaan pendidikan. Selain itu orang tua juga harus memberikan cinta dan kasih sayang kepada anaknya dengan tepat. Cinta dan sayang seorang ayah dan ibu kepada anaknya yang dicurahkan secara tepat dan wajar memiliki makna yang besar bagi perkembangan anak. Anak yang kurang belaian kasih sayang ibu dan bapaknya akan menjadi anak yang susah diatur dan sulit untuk diarahkan, suka membantah, malas membantu orang tua, malas untuk belajar dan lain sebagainya. Dan sebaliknya jika seorang ayah dan ibu terlalu berlebihan dalam memberikan kasih sayang dan salah dalam mendidik akan menjadikan anak tidak dewasa, tidak percaya diri, manja, dan penakut.

Ada beberapa kesalahan yang harus diwaspadai oleh orang tua dalam mendidik anak, diantaranya memanjakkan anak, memaksakan terlalu banyak kegiatan kepada anak, mengabaikan kehidupan

---

[8] Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Grasindo Persada, 2008), 298.

emosional, gagal mendisiplinkan anak, dan memaksa anak untuk mewujudkan impian orang tua.[9] Hal tersebut harus dijauhi oleh para orang tua, agar bisa menjadi orang tua yang baik dan ideal bagi anak sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang baik, sukses dan berhasil. Anak adalah anugerah dari Allah SWT dan merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya oleh orang tua.

Orang tua yang baik akan memberikan bimbingan terbaik untuk anak-anakanya, memberikan tauladan yang baik, mengontrol prilaku mereka, memenuhi kebutuhan fisik, psikis, sosial, memasukkan nilai moral dan kebiasaan yang baik bagi anaknya, menggali potensi yang dimiliki anak serta mengarahkan hidup mereka, sehingga anaknya menjadi anak yang memiliki kreatifitas, sehat jasmani dan rohaninya, semakin aktif dan produktif, mampu menggali potensi diri serta selalu berprestasi dalam hidupnya.

Sedangkan orang tua yang ideal ialah orang tua yang selalu bisa membimbing dan mendorong anak untuk belajar agama. Apabila orang tua memiliki kemampuan serta kesempatan, maka orang tua sendiri yang akan mendidik dan mengajari anaknya dengan pelajaran

---

[9] John C. Friel dan Linda D. Friel, *7 Kesalahan Terbesar Orang Tua dan Cara-cara Memperbaikinya*, terj. Ary Nilandari (Bandung: PT. Mizan Pustaka, cet. ke 4, 2003), 27.

agama. Namun jika orang tua tidak memiliki kemampuan serta kesempatan, maka mereka akan mendatangkan guru agama yang bisa mengajari anak-anaknya tentang ilmu agama.[10] Adapun usaha yang lebih banyak dilakukan orang tua adalah dengan menyerahkan mereka ke sekolah agama atau madrasah.

Sekolah adalah lingkungan kedua yang penting bagi anak untuk memperoleh pendidikan, yang bertujuan menghasilakan perubahan dan perkembangan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam diri anak yang sedang berproses menuju kedewasaan, yang diupayakan dengan proses belajar.[11] Pendidikan di sekolah juga sebagai penguat dan pengaturan kembali nilai-nilai dan bentuk-bentuk prilaku anak yang sebelumnya didapatkan dari orang tuanya di rumah. Artinya menguatkan nilai-nilai dan bentuk-bentuk prilaku yang sudah baik yang mereka dapatkan dari rumah dan mengubah sikap-sikap yang belum baik.

Proses pendidikan sekolah merupakan suatu kesatuan yang mencakup berbagai unsur seperti peserta didik, pendidik, materi, media, metode dan tujuan. Unsur-unsur tersebut harus disinergikan satu sama lain demi mudahnya pencapaian tujuan yang diharapkan, seperti

---

[10] Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 211.
[11] W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia, cet. ke 3, 1991), 20.

terlahirnya siswa-siswi yang memiliki pengetahuan dan kecakapan dalam hidupnya.

Dewasa ini pendidikan sekolah semakin dibutuhkan bagi anak untuk kehidupannya di masa depan, terutama madrasah, karena kelengkapan muatan kurikulumnya, baik umum maupun agama. Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Kementerian Agama yang melaksanakan pendidikan umum berciri khas Islam.[12] Kurikulum di Madrasah didominasi dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam ini diharapkan mampu membentengi anak generasi bangsa dari pengaruh buruk kenakalan remaja yang akhir-akhir ini terjadi di masyarakat, seperti tawuran antar pelajar, tercandu rokok dan minuman keras, narkoba, sex bebas antar pelajar, gengster yang membawa senjata tajam dan lain sebagainya.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mencetak generasi Indonesia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah, bisa menciptakan suasana damai dan rukun dalam kehidupan bermasyarakat antar intern maupun ekstern umat beragama serta diarahkan untuk mengembangkan potensi anak didik agar mampu memiliki pemahaman dan penghayatan yang tinggi

[12] Kemenag, "Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah," 2019, 4.

terhadap nilai-nilai agama, juga mampu mengamalkan ajaran agama dan diselaraskan dengan penguasaan akan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.[13]

Pendidikan madrasah penting bagi generasi muda selaku penerus bangsa, agar bisa membangun bangsa menjadi bangsa yang maju, sejahtera, aman dan damai dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Hal ini terlihat dari tujuan madrasah yaitu mencetak generasi penerus bangsa Indonesia yang kuat iman dan takwanya, memiliki kemampuan ilmiah, profesional, terampil, berorientasi pada masa depan, sehingga akan bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.[14]

Diantara bahan ajar yang penting di madrasah adalah mata pelajaran Al-Quran Hadits. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an dan Hadits merupakan pedoman bagi umat Islam. Kitab Al-Qur'an adalah sentral sebagaimana yang ia akui sendiri bahwa di dalamnya ada tuntunan bagi orang-orang yang bertakwa.[15] Hadits merupakan sabda nabi Muhammad SAW yang juga merupakan pedoman kedua bagi umat Islam. Dari Al-Qur'an dan Hadits ajaran Islam bersumber dan dari

---

[13] Kemenag, 4.

[14] Kemenag, 4.

[15] Wasehudin Wasehudin, "Perspektif Al-Qur'an Dan Undang-Undang Tentang Guru Profesional," *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2018): 119, https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13335.

keduanya pula umat Islam memperoleh petunjuk untuk menjalankan agamanya dengan baik. Maka oleh karena itu seorang pelajar harus bersungguh-sungguh dalam mempelajari Al-Qur'an Hadits agar bisa memahaminya dan memperoleh hasil belajar yang baik.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah ia melakukan pengalaman belajar yang berupa kemampuan-kemampuan.[16] Hasil belajar yang dicapai oleh siswa berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Agar diperoleh hasil belajar yang baik maka seorang siswa yang didukung oleh guru harus memiliki motivasi yang kuat dalam belajar. Motivasi belajar timbul akibat adanya dorongan baik dari dalam (intrisnik) maupun dari luar (ekstrinsik). Motivasi ini penting karena dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat dan sungguh-sungguh, sehingga akan membantunya mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, yakni perubahan tingkah laku, pengetahuan dan kecakapan siswa ke arah yang lebih baik, termasuk pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Dewasa ini krisis motivasi belajar termasuk pada mata pelajaran Al-Quran Hadits sedang melanda generasi muda atau anak-anak remaja di madrasah. Hal ini bisa terlihat dari menurunnya motivasi anak dalam

---

[16] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. ke 13, 2009), 22.

menghafal Al-Qur’an dan juga Hadits. Anak lebih banyak memegang handphone dari pada Al-Qur’an, anak lebih senang bermain game, tik tok dari pada mengaji. Inilah kebiasaan yang digandrungi oleh anak-anak remaja sekarang, yakni bermain game online. Hampir bisa dilihat di tiap sisi rumah, di halaman rumah, di bis, di angkot, di halte, di café bahkan di sela-sela istirahat sekolah anak asik bermain handphone.

Hal ini diperparah lagi ketika terjadinya pandemi Covid-19 yang memaksa sekolah harus melakukan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh/daring) atau pembelajaran secara online dengan menggunakan smartphone. Intensitas penggunaan smartphone oleh anak cenderung lebih banyak dari biasanya, karena tugas-tugas sekolah dan materi pelajaran mereka dapatkan dari guru melalui smartphone. Anak lebih senang membuka handphone dari pada buku. Tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah mereka isi dengan dasar jawaban dari google. Mereka malas untuk mengisi otak mereka dengan menggali pengetahuan dari buku-buku sumber belajar, karena mereka menganggap semua ilmu ada di google dan ketika mereka butuh mereka dapat membukanya kapan saja. Selain itu anak juga lebih banyak membuka permainan, di sela-sela belajar online mereka dari pada pelajaran. Keadaan ini mendorong anak malas untuk belajar, malas menghafal ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits.

Akibat terlalu lamanya anak belajar secara online, kebiasaan memegang handphone belum bisa dihilangkan ketika pembelajaran secara offline dilakukan, bahkan motivasi belajar merekapun belum bisa dibangkitkan. Malasnya siswa untuk belajar diperparah dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap pendidikan anak, dikarenakan kesibukan mereka sendiri seperti mencari nafkah, mengurus rumah dan diperparah lagi dengan orang tua yang senang bersosial media, sehingga mereka lupa terhadap pendidikan anak-anaknya.

Pada saat ini orang tua merasa sudah cukup dengan memasukkan anak ke sekolah dan pendidikan mereka serahkan kepada guru. Padahal seharusnya orang tua harus lebih memainkan perannya membantu anak-anak untuk belajar di rumah. Orang tua tidak boleh berlepas tangan terhadap pendidikan anaknya. Ketika di rumah orang tua harus menyisihkan waktu untuk menemani, membantu dan mengawasi proses belajar anak, karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak, yakni sebagai pelindung dan pembimbing anak sejak di kandungan dan orang tua merupakan tempat bergantung bagi anak ketika anak menghadapi kesulitan..[17]

---

[17] Washilatun Novia dan Wasehudin, "Dampak Pandemi Covid Terhadap Pembelajaran Daring Mata Pelajaran PAI," *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2021): 23–37, https://doi.org/10.17509/t.v8i1.28551.

Selanjutnya motivasi belajar anak juga tidak lepas dari pengaruh seorang guru. Guru sebagai pendidik kedua setelah orang tua dituntut untuk bisa memulihkan keadaan belajar di kelas, membangkitkan kembali motivasi anak dalam belajar dengan berbagai cara termasuk memperbaiki gaya mengajar mereka. Gaya mengajar ini penting bagi seorang guru termasuk guru Al-Qur'an Hadits, agar dia bisa mendidik anak-anak didik mereka dengan baik, agar bisa mentransfer nilai dan pengetahuan kepada peserta didik, dalam hal ini pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Hadits.

Guru dituntut menjadi seorang yang profesioanal agar berhasil dalam pendidikannya. Menurut Wasehudin guru yang profesional adalah guru yang memiliki kekuatan iman dan takwa kepada Tuhan YME, berakhlakul karimah, bijaksana, demokratis, jujur, sportif, ikhas dalam menjalankan tugasnya yang memiliki ciri senantiasa mendoakan anak didiknya agar menjadi anak yang berguna bagi nusa dan agamanya, serta menjadi contoh yang baik ketika berada tengah-tengah lingkungan sekitarnya, baik keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakatnya.[18]

[18] Wasehudin, "Perspektif Al-Qur'an dan Undang-Undang tentang Guru Profesional," 121.

Selanjutnya, guru juga harus mampu mensinergikan antara materi, metode dan media pembelajaran dengan baik. Guru saat ini dituntut untuk mengikuti kemajuan teknologi untuk mengimbangi anak didik yang cenderung kecanduan gadget. Guru harus mampu menciptakan media pembelajaran dengan menggunakan teknologi, misalanya prezzi, ppt, kahoot, quiziz dan lain-lain. Dan ketika sudah dikenalkan pembelajaran daring, guru harus bisa berdamai dengan kemajuan teknologi itu dengan menciptakan metode pembelajaran daring yang sesuai bagi guru yang mengajar pada mata pelajaran PAI.[19]

Inilah yang juga perlu dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadits. Sayangnya tidak semua guru menguasai IT, tidak semua guru mahir menggunakannya dan ditambah lagi sarana prasarana sekolah yang kurang mendukung proses pembelajaran menggunakan media IT, seperti tidak cukupnya ketersediaan komputer, jaringan wifi dan lain-lain. Hal ini harus menjadi perhatian bagi pihak sekolah dan pemerintah untuk bisa memperhatiakan dan mengusahakan kelengkapan sarana prasarana untuk mendukung proses pembelajaran agar bisa memotivasi anak dalam belajar, karena motivasi penting dalam menuntun pada pencapaian tujuan pendidikan.

[19] Novia dan Wasehudin, "Dampak Pandemi Covid terhadap Pembelajaran Daring Mata Pelajaran PAI," 25.

Karena pentingnya motivasi belajar ini bagi keberhasilan proses pendidikan, maka baik orang tua maupun guru harus bekerjasama membangkitkan motivasi anak dalam belajar, termasuk pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Peran mereka berdua itu misalnya, jika suatu ketika anak mengalami kejenuhan dan malas dalam belajar Al-Qur'an Hadits, maka orang tua dan guru harus bisa membangkitkan kembali semangat dan motivasi belajar mereka. Adapun salah satu cara yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah memberi perhatian penuh terhadap pendidikan anak di rumah. Sedangkan peran seorang guru harus bisa mengajar dan mendidik dengan baik di sekolah, salah satunya dengan memperbaiki gaya mengajar mereka.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang pengaruh perhatian orang tua dan gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar Al-Qur'an Hadits. Yang menjadi objek penelitian adalah siswa/siswi MTs KMI Pematang Cilurah-Ciwandan-Cilegon-Banten, yang menurut pandangan penulis memiliki masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Selanjutnya timbul pertanyaan apakah perhatian orang tua dan gaya mengajar guru Al-Qur'an Hadits mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar Al-Qur'an Hadits? dan seberapa besar pengaruh perhatian orang tua dan gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar

siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits?. Sebagai jawaban dari persoalan tersebut, penulis akan menuangkannya dalam tesis dengan judul "**PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA DAN GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS (Studi di MTs KMI Pematang Cilurah-Ciwandan–Cilegon).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka bisa diketahui masalah-masalah yang terjadi yaitu :

1. Banyak orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak, orang tua hanya memasukkan anak ke sekolah, membiayai kebutuhan sekolah, namun tidak begitu memperhatikan masalah proses pembelajaran anak, dalam arti orang tua berlepas tangan dan menyerahkan masalah pendidikan kepada sekolah.
2. Orang tua sibuk mencari nafkah ditambah sibuk bersosial media, sehingga melupakan kewajibannya untuk memperhatikan anak selama berada di rumah yang berkaitan dengan masalah belajarnya.
3. Gaya mengajar guru khususnya Al-Qur'an Hadits yang monoton mengakibatkan anak tidak termotivasi untuk belajar Al-Qur'an Hadits.

4. Guru yang belum begitu mahir dalam menggunakan platform-platform yang bisa mendukung kegiatan belajar mengajar, seperti quiziz, kahoot, dan lain-lain, yang menggunakan teknologi komputer menyebabkan guru hanya bisa mengajar dengan gaya lama dan ini menimbulkan kebosanan terhadap siswa.
5. Banyak anak yang kecanduan gadget, kecanduan game, bermain tik tok dan bersosial media menyebabkan motivasi mereka terhadap pelajaran menurun, termasuk Al-Qur'an Hadits, Hati dan pikiran mereka selalu terpaut dengan game dan gadget, ini adalah masalah serius yang harus diselesaikan.
6. Sarana prasarana sekolah yang kurang memadai menyebabkan anak tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.
7. Terlalu lama pembelajaran daring menyebabkan anak malas untuk belajar di kelas.
8. Di era teknologi ini, ilmu pengetahuan baik umum atau agama seperti Al-Qur'an Hadits mudah diperoleh dari mesin pencarian seperti google yang bisa dibuka kapan dan di manapun berada. Hal ini menyebabkan anak menggantungkan pengetahuannya pada google dan malas mengisi otak dan hatinya dengan pengetahuan sesungguhnya, sehingga terkadang jika ada tugas dari sekolah walaupun sebenarnya mereka belum paham mereka mampu

menjawabnya dengan mengandalkan jawaban dari google, ini menyebabkan anak malas untuk belajar dan menghafal seperti menghafal ayat Al-Qur'an dan juga Hadits.

C. Pembatasan Masalah

Setelah dilakukan identifikasi masalah, bisa terlihat bahwa banyak masalah yang terjadi di MTs KMI Pematang Cilurah yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an Hadits seperti yang telah disebutkan di atas. Semua masalah itu penting untuk diselesaikan demi perbaikan proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs KMI Pematang Cilurah. Seyogyanya penelitian ini bisa membahas semua masalah-masalah tersebut di atas, akan tetapi karena keterbatasan waktu, dana dan teori-teori, maka penulis hanya membatasi pada masalah penelitian tentang variabel perhatian orang tua dan gaya mengajar guru yang datanya diambil dari angket/quesioner yang diberikan kepada siswa. Selanjutnya variabel motivasi belajar Al-Qur'an Hadits yang datanya juga diperoleh dari angket untuk mengetahui sebesar apa dorongan dan motivasi mereka dalam belajar Al-Qur'an Hadits. Penelitian ini melibatkan pihak sekolah dan juga siswa agar lebih mendalam dan hasilnya tepat sasaran.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs KMI Pematang Cilurah-Ciwandan-Cilegon?
2. Apakah terdapat pengaruh gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs KMI Pematang Cilurah-Ciwandan-Cilegon?
3. Apakah terdapat pengaruh perhatian orang tua dan gaya mengajar guru Al-Qur'an Hadits secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs KMI Pematang Cilurah-Ciwandan-Cilegon?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang pengaruh perhatian orang tua dan gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits diharapkan berguna baik secara teoretis maupun praktis. Adapun secara teoretis kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan baru pada dunia pendidikan dan juga kepada masyarakat tentang pentingnya perhatian

dan keterlibatan orang tua, pentingnya gaya mengajar guru dalam menyampaikan materi dan pentingnya kerjasama antara orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi anak dalam belajar, agar anak bisa memperoleh hasil belajar yang baik dan berprestasi, sehingga tujuan dari proses pendidikan tercapai dengan baik.

2. Sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang, khususnya di lingkungan Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten dan umumnya bagi lembaga-lembaga perguruan tinggi yang lain.
3. Untuk memperkuat penelitian sebelumnya.

Sedangkan kegunaan penelitian ini secara praktis adalah :

1. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman baru tentang pengaruh perhatian orang tua dan gaya mengajar guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.
2. Bagi pembaca, dapat digunakan sebagai salah satu acuan atau rujukan dan juga sebagai tambahan wawasan keilmuan.
3. Bagi orang tua sebagai gambaran dan rujukan untuk dapat memperbaiki perhatian mereka terhadap pembelajaran anak, bahwa pendidikan anak bukan hanya tanggung jawab sekolah akan tetapi orang tua lebih bertanggung jawab terhadap keberhasilan anak dalam

belajar. Mereka bukan hanya berkewajiban memberikan nafkah jasmani saja buat anak-anak seperti sandang, pangan dan papan, tapi juga nafkah untuk rohani mereka yakni berupa perhatian lebih terutama mengenai pembelajaran agama mereka. Orang tua harus bisa memberikan motivasi kepada anak agar lebih bersemangat belajar.

4. Bagi guru dapat digunakan sebagai gambaran dan rujukan, untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas mengajar mereka, memperkaya pengetahuan tentang metode dan gaya mengajar, memperkaya pengetahuan tentang IT sehingga mereka bisa menciptakan ide-ide baru dalam menciptakan media pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang lebih menarik perhatian dan motivasi anak dalam belajar.
5. Bagi sekolah agar dijadikan sebagai gambaran akan pentingnya melengkapi sarana prasarana sekolah, memfasilitasi guru dengan berbagai media pembelajaran dan menyediakan ruang untuk orang tua dan guru bertemu, untuk membahas tentang pekembangan anak dan pembelajaran. Hal ini penting dilakukan agar orang tua tahu bagaimana anak di sekolah dan guru tahu bagaimana anak di rumah, kemudian orang tua dan guru bersama-sama berkomitmen untuk bekerjasama dalam meningkatkan motivasi belajar anak agar berhasil mencapai tujuan pendidikan.